

Sikap Bahasa Mahasiswa serta Rancangan Model Pembinaannya

Asep Hidayatullah

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia

FKIP Universitas Galuh

4sephidayatullah@gmail.com

ABSTRAK

Pemertabatan bahasa Indonesia merupakan tuntutan bagi setiap warga negara Indonesia terutama para pelajar (mahasiswa). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap berbahasa Indonesia mahasiswa serta mengetahui alternatif rancangan model pembinaan sikap bahasa. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian adalah metode deskriptif analitis. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui teknik kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa (77.11%) Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Rancangan model pembinaan untuk meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia adalah melalui kegiatan praktikum kebahasaan berbasis multiliterasi.

Kata kunci: *Sikap bahasa, praktikum kebahasaan, multiliterasi*

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara mempunyai peranan penting dalam kehidupan khususnya dalam kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, setiap warga negara Indonesia harus bersikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bentuk implementasinya yaitu tidak merasa malu menggunakan bahasa Indonesia, memakai bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan situasi kebahasaan, kemudian mempunyai motivasi tinggi untuk mempelajarinya. Sikap bahasa yang positif hanya akan tercermin apabila si pemakai mempunyai rasa setia untuk memelihara dan mempertahankan bahasanya sebagai sarana untuk berkomunikasi. Sikap positif terdapat pada seseorang yang mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya.

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam berkomunikasi memegang peranan penting dalam berbagai ranah, salah satunya dalam pendidikan. Dalam ranah pendidikan, bahasa Indonesia merupakan pengantar dalam proses belajar mengajar atau proses perkuliahan. Bahasa menjadi media yang

digunakan oleh dosen. Demikian pentingnya bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran atau perkuliahan sehingga perlu dipertahankan eksistensinya dalam berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD, SMP, SMA, sampai dengan Perguruan Tinggi.

Tingginya kontak bahasa dan tidak adanya pengakomodasian pembentukan sikap bahasa melalui proses perkuliahan dapat membuat mahasiswa menjadi lebih akrab dengan bahasa asing. Dengan demikian, kesetiaan dan kebanggaan mahasiswa terhadap bahasa Indonesia bisa jadi akan semakin terkikis seiring dengan tingginya frekuensi pemakaian bahasa asing di media dan ruang publik. Padahal, berdasarkan penelitian Hidayatullah (2016, hlm. 92), sikap bahasa berpengaruh terhadap kemampuan berbicara akademik mahasiswa. Selain itu, Baker (1992, hlm. 39) juga mengatakan bahwa sikap bahasa merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar bahasa.

Badudu (1996, hlm. 81) mengatakan bahwa dalam pemakaian bahasa, selalu tampak pemakai bahasa sering lebih senang menggunakan kata asing walaupun

ada kata Indonesia asli yang searti dengan kata asing itu. Atau menggunakan bentukan yang meniru bentukan asing walaupun dalam bahasa Indonesia ada cara membentuk kata dengan pengertian seperti itu. Berdasarkan pernyataan Badudu, dapat dikatakan bahwa masih banyak pemakai bahasa (orang Indonesia) yang belum bisa menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasanya sendiri. Dengan kata lain, mereka belum dapat menerapkan fungsi bahasa Indonesia baik sebagai bahasa nasional maupun sebagai bahasa negara.

Pembinaan bahasa Indonesia dalam salinan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia, dilakukan terhadap bahasa yang digunakan oleh penutur dari generasi muda sampai dengan generasi tua dalam hampir semua ranah. Pembinaan terhadap masyarakat pengguna bahasa Indonesia dilakukan untuk meningkatkan sikap positif agar masyarakat memiliki kesadaran, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap norma berbahasa Indonesia, meningkatkan kedisiplinan dan keteladanan dalam penggunaan bahasa Indonesia, meningkatkan kemampuan masyarakat dalam penggunaan bahasa Indonesia, menciptakan suasana yang kondusif untuk pembinaan bahasa Indonesia, dan menciptakan mutu penggunaan bahasa Indonesia.

Pembinaan tersebut dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pemasyarakatan bahasa Indonesia, penetapan dan penerapan standar kemahiran berbahasa Indonesia, dan penciptaan suasana yang kondusif untuk berbahasa Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa Indonesia mahasiswa serta mengetahui rancangan model pembinaan untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap berbahasa Indonesia mahasiswa.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Cara kerja metode ini yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan hasil temuan di lapangan dan memberi solusi atau pemecahan masalah yang terdapat dalam pemakaian bahasa Indonesia oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui teknik kuesioner. Teknik kuesioner (angket) untuk mengetahui sikap responden terhadap bahasa Indonesia. Pernyataan yang akan diberikan terdiri atas tiga aspek, yaitu kesetiaan berbahasa, kebanggaan berbahasa, dan kesadaran kaidah berbahasa.

Metode kuesioner (angket) dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Rasinger (2008, hlm. 61) mengungkapkan bahwa untuk mengukur konsep abstrak, misalnya sikap dan kepercayaan, maka dapat digunakan teknik semantik diferensial atau skala likert. Senada dengan Rasinger, Riduwan dan Sunarto (2011, hlm. 20-21) mengatakan bahwa skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang kejadian atau gejala sosial. Alternatif jawaban yang disediakan terdiri atas lima pilihan, yaitu sangat setuju, setuju, netral (tidak berpendapat), tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Selain itu, pernyataan pada angket terdiri atas pernyataan positif dan negatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik sikap bahasa yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pendapat Garvin dan Mathiot (1968) yang mengemukakan bahwa ciri-ciri sikap positif bahasa yaitu kesetiaan bahasa (*language loyalty*), kebanggaan bahasa

(*language pride*), dan kesadaran akan adanya norma (*awareness of the norm*). Oleh karena itu, variabel sikap bahasa pada penelitian ini terdiri atas tiga subvariabel: kesetiaan berbahasa Indonesia, kebanggaan berbahasa Indonesia, dan kesadaran akan adanya kaidah bahasa.

Kesetiaan berbahasa Indonesia

Aspek kesetiaan berbahasa Indonesia terdiri atas sepuluh pernyataan, yaitu mahasiswa harus menggunakan bahasa Indonesia dalam proses perkuliahan, belajar bahasa Indonesia menyenangkan, penggunaan bahasa Indonesia membuat lebih percaya diri, bahasa Indonesia itu sangat penting, bahasa Indonesia selayaknya digunakan pada situasi apapun, presiden dan atau wakil presiden menyampaikan pidato resmi dalam bahasa Indonesia pada forum internasional, jika ada orang yang melecehkan bahasa Indonesia, sudah sepatutnya kita marah, orang yang merusak tata bahasa Indonesia sudah seharusnya ditegur. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kesetiaan berbahasa Indonesia.

Tabel Rekapitulasi Aspek Kesetiaan Berbahasa Indonesia

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
	SS	S	N	TS	STS	
<i>Pernyataan Positif</i>						
mahasiswa harus menggunakan bahasa Indonesia dalam mata pelajaran bahasa Indonesia.	32	28				272
belajar bahasa Indonesia menyenangkan.	12	44	4			248
penggunaan bahasa Indonesia membuat lebih percaya diri.	28	16	14	2		250
bahasa Indonesia itu sangat penting.	42	12	4	2		274

bahasa Indonesia selayaknya digunakan pada situasi apapun.	8	30	14	8		218
presiden dan atau wakil presiden menyampaikan pidato resmi dalam bahasa Indonesia pada forum internasional.	8	28	4	20		204
jika ada orang yang melecehkan bahasa Indonesia, sudah sepatutnya kita marah.	28	20	8	4		252
orang yang merusak tata bahasa Indonesia sudah seharusnya ditegur.	38	20	2			276
JUMLAH	196	198	50	36		1994
RATA-RATA	24	24	8	4		249
<i>Pernyataan Negatif</i>						
Kata-kata dan istilah-istilah bahasa asing lebih bergengsi daripada kata-kata dan istilah-istilah Indonesia.			18	16	26	248
mempelajari bahasa asing lebih menyenangkan daripada mempelajari bahasa Indonesia.		12	6	28	14	224
JUMLAH		12	24	44	40	472
RATA-RATA		6	12	22	20	236
RATA-RATA KESELURUHAN	22	22	10	6		242

Berdasarkan tabel di atas, aspek kesetiaan berbahasa Indonesia memperoleh skor rata-rata 242 atau 80.67% (rata-rata dalam persentase). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa setia berbahasa Indonesia. Sedangkan sebagian kecil lainnya dapat dikatakan tidak tidak setia berbahasa Indonesia. Pernyataan tersebut dapat dibuktikan dengan perolehan jawaban responden pada angket. Sebanyak 44 responden bersedia memiliki rasa kesetiaan berbahasa Indonesia, 10 responden memilih alternatif jawaban untuk tidak berpendapat, dan sisanya sebanyak 6 responden tidak memiliki rasa kesetiaan berbahasa Indonesia.

Aspek kesetiaan berbahasa Indonesia terdiri atas empat indikator, yaitu senantiasa mencegah pengaruh asing yang negatif terhadap bahasa Indonesia, mempertahankan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia yang baik

dan benar pada situasi formal, dan mementingkan bahasa Indonesia. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia akan memiliki empat indikator tersebut. Oleh karena itu, peneliti mengategorikan 10 responden yang memilih alternatif untuk tidak berpendapat ke dalam kategori bersikap negatif terhadap bahasa Indonesia karena mereka memiliki keraguan untuk setia berbahasa Indonesia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 44 responden setia berbahasa Indonesia. Sementara 16 responden tidak setia berbahasa Indonesia.

Kebanggaan berbahasa Indonesia

Aspek kebanggaan berbahasa Indonesia terdiri atas sepuluh pernyataan, yaitu bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, jadi setiap warga Indonesia harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk berperan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia, penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan rasa kebanggaan, saya mengajak teman sekelas untuk selalu berkomunikasi bahasa Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia mempermudah mengungkapkan berbagai pendapat, saya lebih suka menggunakan kata-kata *halaman, latar belakang, dan kenyataan* daripada kata-kata *page, background, dan reality*, orang asing yang ingin bekerja di Indonesia harus dipatuhi, penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan rasa kebanggaan, saya mengajak teman sekelas untuk selalu berkomunikasi bahasa Indonesia, penguasaan bahasa Indonesia mempermudah mengungkapkan berbagai pendapat, saya lebih suka menggunakan kata-kata *halaman, latar belakang, dan kenyataan* daripada kata-kata *page, background, dan reality*, orang asing yang ingin bekerja di Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia, saya merasa bangga ketika orang asing berbahasa Indonesia, dan kita harus bangga dengan bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kebanggaan berbahasa Indonesia.

Tabel Rekapitulasi Aspek Kebanggaan Berbahasa Indonesia

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
	SS	S	N	TS	STS	
<i>Pernyataan Positif</i>						
bahasa Indonesia adalah bahasa nasional, jadi setiap warga Indonesia harus mempunyai rasa tanggung jawab untuk berperan dalam usaha pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia	46	12	2			284
setiap perundang-undangan kebahasaan bahasa Indonesia harus dipatuhi.	20	36	4			256
penggunaan bahasa Indonesia menumbuhkan rasa kebanggaan.	30	30				270
saya mengajak teman sekelas untuk selalu berkomunikasi bahasa Indonesia.	10	14	18	14	2	190
penguasaan bahasa Indonesia mempermudah mengungkapkan berbagai pendapat.	14	26	4	6	10	208
saya lebih suka menggunakan kata-kata <i>halaman, latar belakang, dan kenyataan</i> daripada kata-kata <i>page, background, dan reality</i> .	8	22	26	2	2	212
orang asing yang ingin bekerja di Indonesia harus menguasai bahasa Indonesia.	16	26	16		2	232
saya merasa bangga ketika orang asing berbahasa Indonesia.	20	36	4			256
kita harus bangga dengan bahasa kita sendiri, yaitu bahasa Indonesia	40	14	6			274
JUMLAH	204	216	80	22	16	2182
RATA-RATA	22	24	10	2	2	242
<i>Pernyataan Negatif</i>						
penggunaan bahasa Indonesia menyulitkan penyampaian maksud pembicaraan.	2	14	10	22	12	208
RATA-RATA	2	14	10	22	12	208
RATA-RATA KESELURUHAN	16	24	10	8	2	224

Tabel di atas menunjukkan bahwa aspek *kebanggaan berbahasa Indonesia* memperoleh skor rata-rata 224. Hasil jawaban responden pada sepuluh pernyataan di atas memperlihatkan bahwa

sebagian besar responden (40 responden) bangga berbahasa Indonesia dan sedangkan sebagian kecil lainnya (20 responden) tidak bangga berbahasa Indonesia.

Aspek kebanggaan berbahasa Indonesia terdiri atas empat indikator, yaitu mengembangkan bahasa Indonesia, menggunakan bahasa Indonesia sebagai identitas, menggunakan kata-kata, istilah-istilah, dan ungkapan-ungkapan bahasa Indonesia, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia.

Kesadaran akan adanya norma bahasa

Aspek kesadaran akan adanya norma bahasa terdiri atas sepuluh pernyataan, yaitu dalam situasi formal, penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah merupakan pilihan yang tepat, saya selalu menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar, saya berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar, saya saling mengingatkan dengan teman tentang bahasa Indonesia yang baku, yang penting, bahasa Indonesia saya dimengerti oleh yang lain, tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa, berbicara bahasa Indonesia dengan benar sering mengganggu kelancaran komunikasi, saya tidak harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik, saya memperhatikan bahasa yang saya gunakan agar tidak menyinggung lawan bicara, ketika berbicara, saya sangat menjunjung tinggi martabat diri dan lawan bicara, dan saya berusaha memilih kosakata yang sesuai agar tidak terjadi konflik dengan lawan bicara. Berikut adalah jawaban responden terhadap pernyataan-pernyataan pada aspek kesadaran akan adanya norma bahasa.

Tabel Rekapitulasi Aspek Kesadaran akan Adanya Kaidah Bahasa

Pernyataan	Alternatif Jawaban					Total Skor
	SS	S	N	TS	STS	
<i>Pernyataan Positif</i>						
dalam situasi formal,	28	14	18			250

penggunaan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidah merupakan pilihan yang tepat.						
saya selalu menulis sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar.	22	24	14			248
saya berusaha berbicara dengan bahasa Indonesia dengan baik dan benar.	18	36	4	2		250
saya saling mengingatkan dengan teman tentang bahasa Indonesia yang baku.	8	30	16	2	4	216
saya memperhatikan bahasa yang saya gunakan agar tidak menyinggung lawan bicara.	24	22	14			250
ketika berbicara, saya sangat menjunjung tinggi martabat diri dan lawan bicara.	14	30	10		6	226
saya berusaha memilih kosakata yang sesuai agar tidak terjadi konflik dengan lawan bicara.	32	26			2	266
JUMLAH	146	182	76	4	12	1706
RATA-RATA	20	26	12		2	242
<i>Pernyataan Negatif</i>						
yang penting, bahasa Indonesia saya dimengerti oleh yang lain, tanpa memperhatikan kaidah tata bahasa	2	12	16	12	18	212
berbicara bahasa Indonesia dengan benar sering mengganggu kelancaran komunikasi	8	2	16	14	20	216
saya tidak harus menguasai bahasa Indonesia dengan baik	2	10	8	28	12	218
JUMLAH	12	24	40	54	50	646
RATA-RATA	4	8	14	18	16	216
RATA-RATA KESELURUHAN	18	22	14	4	2	228

Berdasarkan tabel di atas, aspek *kesadaran akan adanya kaidah bahasa* memperoleh skor rata-rata 228 atau 76% (rata-rata dalam persentase). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa menyadari adanya kaidah bahasa. Sedangkan sebagian kecil lainnya dapat dikatakan tidak tidak tidak menyadari adanya kaidah bahasa.

Aspek kesadaran akan adanya kaidah bahasa terdiri atas empat indikator, yaitu mempelajari kaidah bahasa Indonesia, memerhatikan prinsip kesantunan

berbahasa, menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan santun.

Orang yang mempunyai kesadaran akan adanya kaidah bahasa Indonesia tentu akan senantiasa mempelajarinya. Pemerintah telah memberikan jalan dengan cara mewajibkan bahasa Indonesia untuk dipelajari mulai jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Berdasarkan kebijakan itu, permasalahannya bukan pada pemangku kepentingan melainkan pada warga Indonesia sendiri.

Berdasarkan jawaban responden pada aspek kesetiaan berbahasa Indonesia, kebanggaan berbahasa Indonesia, dan kesadaran akan adanya norma bahasa dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa (77.11%) Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh bersikap positif pada bahasa Indonesia. Untuk mengoptimalkan sikap bahasa mahasiswa, perlu adanya pembinaan yang bertujuan untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia.

Rancangan Model Pembinaan Sikap Bahasa

Alisjahbana (1984, hlm. 45) mengatakan bahwa pekerjaan terpenting bangsa Indonesia adalah membina bahasa Indonesia supaya dapat menjadi alat bangsa dalam perlombanya di dunia modern dengan bangsa-bangsa lain.

Menurut Moeliono (1985, hlm. 145) usaha perubahan sikap itu sepatutnya dipusatkan pada peningkatan sikap kesetiaan bahasa, sikap kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan adanya norma bahasa. Penutur bahasa harus menjadi sadar bahwa masalah di dalam pemodernan bahasa bukan soal keaslian atau kemurnian dan keasingan, melainkan soal ketaatan di dalam sistem.

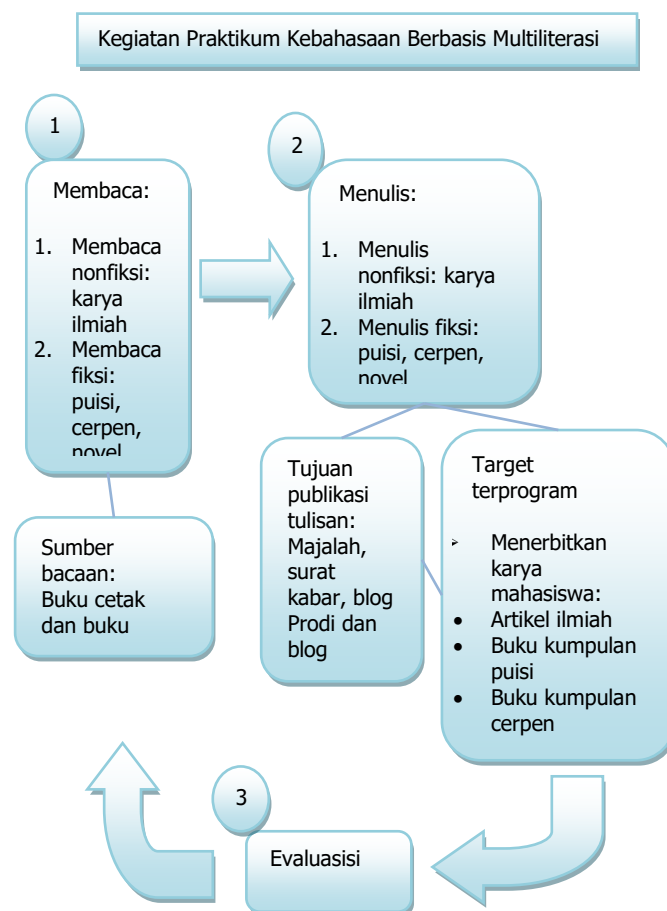
Berdasarkan pernyataan Alisjahbana dan Moeliono, maka pembinaan bahasa

sudah sepatunya dilaksanakan. Oleh karena itu, peneliti membuat rancangan model pembinaan sikap bahasa pada kegiatan praktikum kebahasaan.

Rancangan model pembinaan sikap bahasa dalam penelitian ini berbasis konsep multiliterasi. Cope dan Kalantzis (2005) mengatakan bahwa konsep multiliterasi adalah model pembelajaran keaksaraan dalam konteks bahasa yang efektif.

Tujuan utama kegiatan praktikum kebahasaan berbasis multiliterasi adalah untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Indonesia melalui membaca dan menulis. Berikut adalah bagan rencana Praktikum Kebahasaan Berbasis Multiliterasi.

Bagan Rencana Kegiatan Praktikum Kebahasaan Berbasis Multiliterasi



SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebagian besar mahasiswa (77.11%) bersikap positif terhadap bahasa Indonesia.
2. Rancangan model pembinaan untuk menumbuhkan atau meningkatkan sikap positif mahasiswa adalah melalui kegiatan praktikum kebahasaan berbasis konsep multiliterasi. Rencana program kegiatan pembinaan meliputi kegiatan membaca buku nonfiksi dan fiksi yang bersumber dari bahan bacaan cetak dan elektronik, menulis nonfiksi dan fiksi yang dipublikasikan pada majalah kampus, surat kabar, serta diunggah pada blog Prodi dan blog masing-masing mahasiswa. Selain itu, kegiatan praktikum ini memiliki rencana untuk menerbitkan hasil karya mahasiswa.

Berdasarkan simpulan tersebut, ada beberapa rekomendasi yang perlu disampaikan terkait dengan penelitian ini, yaitu pengumpulan data sikap bahasa pada penelitian ini menggunakan teknik kuesioner (angket). Untuk penelitian berikutnya, pengumpulan data dapat dioptimalkan dengan berbagai teknik pengumpulan data lainnya agar data yang dihasilkan lebih akurat. Salah satu teknik pengumpulan data yang dapat digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode eksperimen untuk mengukur rancangan model pembinaan yang telah dipaparkan di atas.

DAFTAR PUSTAKA

Alisjahbana, S.T. (1984). "Politik bahasa nasional dan pembinaan bahasa Indonesia" dalam Amran Halim

(Ed.) *Politik bahasa nasional 1*. Jakarta : PN Balai Pustaka. (hal. 37-54).

Badudu, J.S. (1996). *Inilah bahasa Indonesia yang benar I*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Baker, C. (1992). *Attitudes and language*. Adelaide: Multilingual Matters, Ltd.

Cope, B. dan Kalantzis, M. (2005). "Introduction: multiliteracies: the beginnings of an idea". Dalam Cope, B. dan Kalantzis, M. (ed.). (2005). *Multiliteracies: literacy learning and the design of social futures*. New York: Routledge.

Garvin, P.L. dan Mathiot, M. (1968). "The urbanization of the guarani language: a problem in language and culture". Dalam Fishman (ed.). (1968). *Reading in the Sociology of Language*. Den Haag-Paris: Mouton.

Hidayatullah, A. (2016). *Pengaruh Sikap Berbahasa Indonesia Terhadap Kemampuan Berbicara Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Galuh Ciamis Angkatan 2015/2016*. Tesis. Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.

Moeliono, A. (1985). *Pengembangan dan pembinaan bahasa ancangan alternatif di dalam perencanaan bahasa*. Disertasi. Universitas Indonesia. Jakarta : Djambatan.

Resinger, S.M. (2008). *Quantitative reseach in linguistics: an introduction*. New York: Continuum International Publishing Grup.

Riduwan dan Sunarto. (2011). *Pengantar statistika untuk penelitian: pendidikan, sosial, komunikasi, ekonomi, dan bisnis*. Bandung : Alfabeta.